

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al Quran dan Hadits

Penulis : Damra Manuhoe¹, Edy², Kaimudin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia¹²³

Email: kaintelwakio92@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengkawinkan konsep Pendidikan multikultural dalam perspektif alquran dan al hadits dari Nabi Muhammad SAW.

Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis isi,sejumlah buku,artikel jurnal,artikel prosiding, dan artikel – artikel lain yang dimuat diberbagai media,dikaji dan dianalisis.

Dari sejumlah pendapat para ahli mereka sepakat dan berpandangan bahwa dengan adanya Pendidikan multikultural semua masalah yang terjadi di Indonesia dewasa ini dapat diatasi. Baik itu masalah sosial,politik,serta budaya itu sendiri.

Mengapa demikian, karena eksistensi dari Pendidikan multikultural adalah menampilkan topik – topik penghormatan dan penghargaan terhadap budaya daerah lain,respek dan empati terhadap perbedaan,hidup dalam bingkai toleransi yang solid,dan bersedia hidup saling berbaur ditengah – tengah masyarakat.

Keywords: *Pendiidikan Multikultural, Perspektif Islam, Studi Al Quran dan Hadist*

PENDAHULUAN

Berbicara Indonesia maka yang terlintas dalam memori serta ingatan kita adalah sebuah negeri kaya akan keberagaman dan memiliki Gudang keunikan. Keunikan – keunikan itu diantaranya adalah keunikan Bahasa, keunikan adat istiadat,keunikan budaya serta tarian daerahnya, sekilas kita merefleksikan kembali kondisi negeri kita Indonesia beberapa tahun yang lalu,ketika elit politik serta tikus – tikus berdasi serentak menyuarakan serta mengaungkan kalimat intoleran, bicara toleransi tapi hidup ditengah – tengah mayoritas umat muslim,bicara keindonesian tapi tak pernah keliling Indonesia,bicara berbudi tapi tidak tahu balas budi. ,miris rasanya,memilukan dan bahkan sangat memalukan. bagaimana tidak,sebuah negeri yang kaya akan keberagaman budaya, membentang luas diatas cakrawala yang indah. Dimulai dari aceh hingga papua.

Walau demikian yang sangat menarik dari bangsa ini adalah kearifan lokalnya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Terlepas dari itu semua yang perlu kita syukuri adalah sebuah anugerah besar dari Allah SWT,dan juga warisan leluhur serta para pendahulu bangsa untuk kita jaga dan lestarikan yang kelak akan kita dedikasikan dalam lintas generasi.

Sehingga pendidikan multikultural sangat relevan untuk diterapkan dalam hidup serta menjadi pedoman bagi kita semua yang mendiami wilayah kesatuan republik Indonesia yang kita cintai ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Didalam agama serta kepercayaan yang dianut masyarakat muslim kata multikultural dapat diartikan yang lebih spesifiknya adalah ukhuwa islamiyah

Munzir Suparta berpendapat bahwa dengan berputaran waktu dan pertukaran zaman konsep persaudaraan yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad SAW mengalami perbedaan makna yang mandalam serta dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Menjalin persaudaraan dalam hidup tidak dapat dilakukan antar sesama umat islam saja, sementara yang non muslim dianggap sebagai orang yang berada diluar relasi persaudaraan. Bukan hanya itu yang lebih ekstrim lagi dari itu adalah mereka menjalin persaudaraan hanya pada yang satu aliran dan se-pemahaman saja.

Oleh karena itu secara umum materi yang menjelaskan tentang persaudaraan/nilai kemanusiaan hanya termaktub dalam buku pelajaran Pendidikan agama Islam dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya dengan pendekatan kualitatif dngan metode *library research*

(studi pustaka), Adapun Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang digunakan adalah *content analisis* atau analisis isi. Analisis data dapat juga dilakukan melalui tahapan display data,redaksi data,reduksi data,verifikasi data serta kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis.

Para multikulturalis semua sepakat bahwa, pendidikan multikultural memiliki implikasi bagi pembuatan kebijakan yang akan mempengaruhi operasi-operasi pada semua level pendidikan, termasuk intrupsi, administrasi, perintah, konseling, program pertencanaan, penilaian dan iklim sekolah. Jadi setiap yang terlibat musti memainkan sebuah peran yang aktif dalam mengimplementasikan pendidikan multi kultural, mempromosikan keberagaman berarti mengakui keberagaman, menggabungkan keberagaman ke dalam semua level, dan menunjukan kebanggaan dalam fluralisme budaya bersama dengan sebuah keyakinan suci, yang bahwa keberagaman adalah tidak dapat dihindari dan oleh karenanya ia diperlukan.

Keberagaman yang ada dalam bangsa ini adalah merupakan warisan leluhur yang tak terbantahkan. Untuk itu perlu diperhatikan

dan terus dijaga agar senantiasa mengakar dalam hati dan sanubari lintas generasi dan sebuah potensi yang besar untuk terus dikembangkan dalam bangsa dan negara itu sendiri. dan bukan sebaliknya. Didalam buku teks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) topik pembahasan tentang pluralisme ini dapat dilihat dalam pokok bahasan mengenai Kebebasan beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi, 18: 29, dalam hal ini pembahasannya diangkat juga tentang tidak adanya toleransi dalam hal keimanan dan peribadahan yang tercermin juga dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun, 109: 1-6. Oleh karena itu sangatlah mendasar dan sangat jelas bahwa kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan. Pada ayat lain yang sangat populer antara lain disebutkan "Tidak dipaksakan dalam memasuki agama". Dari redaksi ayat tersebut dapat kita pahami bahwa selain memiliki hak mutlak untuk memilih agama yang diyakini atau Imani serta tidak ada paksaan untuk memilih agama atau pindah agama manapun yang dikehendaki. bahkan yang lebih luas dari itu adalah seseorang juga diberikan kebebasan untuk tidak memilih agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Mereka beranggapan bahwa pada dasarnya jalan kebenaran dan jalan yang salah sudah menjadi hak prerogatif Tuhan. Kembali pada diri pribadi atau individu setiap orang untuk memilih antara dua jalan tersebut, tentu dengan segala konsekuensinya. Untuk menjawab berbagai tantangan perbedaan, keberagaman budaya, suku

bangsa, bahasa, agama serta adat istiadat dari berbagai lapisan masyarakat flural, Agama Islam kembali menawarkan sebuah konsep yang lebih tepat dan menyatukan semuanya, yakni berupa toleransi (Al Ukhwah). Konsep ta'aruf harus direalisasikan dalam hidup dan kehidupan yang nyata. Satu satunya cara yang lebih efisien dan cepat berkembang dalam masyarakat adalah dengan mengembangkan sikap toleransi antar sesama, saling menghargai dan menghormati. Tema tentang toleransi terdapat juga dalam pokok bahasan mengenai Kebebasan beragama dalam Al-Qur'an Surah Al- Kahfi, 18: 29, tentang tidak adanya toleransi dalam hal keimanan dan peribadahan, dalam Surah Al-Kafirun, 109:1-6, dan tentang sikap terhadap orang yang berbeda pendapat dalam Al-Qur'an Surah Yunus: 10:40-41. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang bisa ditunjuk sebagai bukti pengakuan terhadap agama-agama lain. Seperti pengakuan terhadap eksistensi dan kebenaran kitab-kitab sebelum Islam. Taurat dan Injil misalnya. Ini dapat dilihat pada Qur'an Surah al-Mâidah (5): 44. Pembahasan tentang ini dalam Materi PAI di SMA dapat dilihat dalam pokok bahasan tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah.

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama dan konsekuensinya, antar umat beragama berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan

Sejarah perkembangan ilmu fiqih sebagai jalan

keluar dari permasalahan yang berkembang di kalangan umat dari zaman ke zaman yang senantiasa meminta etika dan paradigma baru, sejauh yang kita amatifiqih klasik cenderung mengedepankan sudut pandang antagonistik bahkan penolakan terhadap komunitas agama lain. Banyak konsep fiqih menempatkan penganut agama lain lebih rendah ketimbang umat Islam, hingga berimplikasi mendiskreditkan. Sejumlah kitab fiqih yang diajarkan baik dipesantren maupun sekolah keagamaan, pada umumnya hanya membacakan kembali kitab-kitab fiqih yang ditulis para ulama beberapa abad yang silam. Mereka hanya mereproduksi pandangan-pandangan fiqih klasik, dan tidak memproduksi pandangan alternatif yang relevan dengan kontekkekinian. Dalam buku teks PAI terlalu minim sekali perdebatan ulama atau Imam Mujtahid (terutama Imam empat Mazhab seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

Penerapan pendidikan yang multikultural sesungguhnya dapat dijumpai contohnya pada apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw sewaktu tampil sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara di Madinah. Sejarah mencatat, bahwa masyarakat madinah adalah masyarakat yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya, dan sebagainya yang amat heterogen dan relevan untuk dijadikan sebagai contoh pelaksanaan konsep masyarakat madani serta penerapan asas pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada masa kejayaan Islam,

ketika al-Ma'mûn menjadi khalifah (813-833 M) dari bani Abbas di Bayt al-Hikmah, Bayt al-Hikmah sendiri merupakan institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Ma'mûn. Institusi ini telah menjadikan peradaban baru dimana bangsa Barat belum mengenal apa yang disebut konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan. Konsep demokrasi dan pluralitas begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pendidikan.

Islam sebagai Agama Rahmatan lil'aalamin, artinya menjadi rahmat untuk semua makhluk, konsep ini sudah menjadi panutan dan telah dicontohkan Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, oleh sebab itu Islam tidak mengajarkan sikap individualisme dan tidak membenarkan sifat fanatisme yang berlebihan justru sebaliknya, islam mengajarkan kebersamaan dalam keberbedaan dan perbedaan merupakan rahmat dari Allah SWT¹. Sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S Al-hujarat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat : 13)

KESIMPULAN

Multikultural adalah sebuah sunatullah yang tak terbantahkan. Hal ini berarti Tuhan telah memberikan amanah kepada seluruh umat manusia untuk melindungi dari kepunahan. Bangsa yang besar seperti Indonesia terlahir di atas kebhinekaan (perbedaan). Dan kenusantara. Dimulai dari perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan golongan, kemudian dilanjutkan dengan terbentangnya ribuan pulau-pulau yang menyatukannya.

Perbedaan pemahaman dan sikap atas keberagaman di dalam suku, agama, ras, etnis dan golongan adalah efek samping yang mutlak terjadi. Diperkuat lagi, dengan adanya kesenjangan antara idealitas dengan realitas sosial. Hal ini semakin menjadikan rentetan pekerjaan panjang bagi bangsa Indonesia untuk menyatukan perbedaan, mengingat menyatukan perbedaan adalah project melelahkan.

Untuk itu Pendidikan Multikultural Perspektif Al Quran Dan Hadits sangat bermanfaat dan dijadikan model pendidikan Agama yang inklusif sehingga dapat ikut berkontribusi dalam mencetak generasi Bangsa yang multikulturalis yang akan senantiasa mengibarkan bendera perdamaian dan kasih sayang di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education, Al-Ghazali Centel, 2008 Hlm. 57.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, Volume 7 Nomor 1, 129.

Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education, Al-Ghazali Centel, 2008 Hlm. 38.

Katsir, I. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education, Al-Ghazali Centel, 2008 Hlm. 57.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, Volume 7 Nomor 1, 129.

Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 54.

Mundzier Suparta, Islamic Multicultural Education, Al-Ghazali Centel, 2008 Hlm. 57.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, Volume 7 Nomor 1, 129.